

## FAKTOR UTAMA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TASUK KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU

Mariyana<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Faktor Utama Anak Putus Sekolah di Desa Tasuk Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. Hal yang melatar belakangi ialah terdapat 245 anak dan 12 diantaranya anak yang putus sekolah, sehingga apa yang menjadi faktor utama anak putus sekolah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam metode ini ialah klasifikasi data, triangulasi data, kategorisasi, deskripsi dan interpretasi data. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu; (1) Ekonomi Keluarga (2) Suasana Keluarga (3) Sikap Orangtua. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian Purposive Sampling yaitu bertanya kepada informan yang dianggap paling tahu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, sebab kemampuan ekonomi orangtua hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, keadaan seperti inilah yang mengakibatkan anak putus sekolah dan lebih memilih membantu orangtua. Selain itu suasana keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan perhatian orangtua sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya anak merasa tidak diperhatikan. Dan Sikap orangtua yang tidak tegas kepada anaknya, sehingga anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya, menunjukkan bahwa alasan selanjutnya karena kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih sangat minim.*

**Kata Kunci:** *Faktor Utama, Putus Sekolah.*

### **Pendahuluan**

Tak dapat dipungkiri, pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kecerdasan anak, baik secara intelektual maupun emosional. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia yang terampil, siap pakai dan mampu bersaing dengan Negara lain. Dan pada gilirannya, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup anak.

Keluarga tidak boleh kehilangan perannya dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak dengan membangun kebahagiaan, suka cita dan ruang ekspresi. Anak membutuhkan dukungan moral dan emosional. Anak juga

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [maryanamar@gmail.com](mailto:maryanamar@gmail.com)

perlu dukungan dana. Tanpa itu, mustahil tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai.

**Tabel Tingkat Pendidikan Anak di Desa Tasuk Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau**

No	Kategori Anak Sekolah	Jenjang Pendidikan			Jumlah Orang
		SD	SMP	SMA	
1	Sekolah	159	51	35	245
2	Putus Sekolah	6	1	5	12

*Sumber: Kantor Desa Tasuk Tahun 2017/2018*

Dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa di Desa Tasuk kecamatan Gunung Tabur terdapat 245 anak dan 12 diantaranya anak yang putus sekolah. Berdasarkan realita di lapangan bahwa permasalahan yang terjadi melihat kondisi pendidikan di Desa Tasuk dapat dilihat masih ada anak yang putus sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada 15 Maret 2018, suatu kondisi dimana ada anak yang diawasi dan dibimbing orangtua dalam belajar, tetapi ada juga orangtua yang membiarkan dan tidak menghiraukan anaknya dalam belajar, tidak menanyakan ada pekerjaan rumah atau tidak. Orangtua lebih disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan terbatasnya waktu berkumpul dengan anak-anaknya untuk saling berkomunikasi.

Komunikasi antara anak dan orangtua kurang berjalan dengan harmonis. Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh membuat anak tidak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu. Kondisi seperti ini terlihat pada anak-anak di Desa Tasuk dimana anak menjadi tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk bermain seperti *playstation* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas.

Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dan bermain, tetapi anak cenderung banyak bermain dan tidak belajar karena orangtua kurang memberikan bimbingan dan perhatian. Kurangnya perhatian orangtua pada kegiatan belajar anak dikarenakan sebagian orangtua yang menganggap masalah belajar adalah urusan sekolah. Ketika mereka menyerahkan anaknya kesekolah, maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan.

Mengacu pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor utama anak putus sekolah. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya dengan judul "Faktor Utama Anak Putus Sekolah di Desa Tasuk Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau."

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Pola Hubungan Sosial Keluarga***

Menurut kamus ilmiah populer, kata pola berarti model, contoh, rancangan, pedoman (Pius, 1994: 605). Berdasarkan KBBI (2008: 508) Pola merupakan cara kerja, sistem, dan pola kerja. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya (Soerjono, 2007: 61). Hubungan sosial dalam penelitian lebih memfokuskan pada ikatan pertalian (keluarga), menghadapi anak putus sekolah.

### ***Sikap Orangtua***

#### ***Pengertian Orangtua***

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orangtua menjadi kepala keluarga”. (Arifin, 1987:74)

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak. (Daradjat 2012:35)

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. (Purwanto 2009 : 80)

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Jadi dapat dipahami bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

### ***Tanggung Jawab Orangtua***

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orangtua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. (Gunawan 2013:132).

Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. (Hasbullah 2011:88)

### ***Peran Orangtua***

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. (Sarjono Soekamto, 1982:82)

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

### ***Anak Putus Sekolah***

#### ***Pengertian Anak***

Menurut WJS.Poerdarminta (1991: 38-39), pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu.Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kaca mata hukum.Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi dengan usia. Anak menurut Undang

Undang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak menurut undang undang nomor tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

### ***Putus Sekolah***

Gunawan (2010: 71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD.

Menurut Djumhur dan Surya (1975: 179) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu :

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang  
Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhentisekolah tapi masih dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.
2. Putus sekolah di ujung jenjang  
Putus sekolah di ujung jenjang artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.
3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang  
Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.  
Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau anak yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah keadaan dimana seseorang yang usianya seharusnya masih dalam usia sekolah 6-18 tahun namun harus keluar atau berhenti dari lembaga pendidikan yang diikuti.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Moleong menerangkan bahwa, penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan strategi penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada keluarga yang putra putrinya putus sekolah, anak putus sekolah, dan orang yang bersangkutan dengan anak putus sekolah. Hal ini dimaksud agar penelitian ini dapat menjelaskan faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah.

## **Hasil Penelitian**

### ***Ekonomi Keluarga***

Faktor ekonomi orangtua yang tidak dapat mendukung pendidikan anak mereka, selain itu juga orangtua beranggapan bahwa sekolah tidaklah begitu penting. Sehingga menghambat anak untuk mendapatkan pendidikan. Anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan salah satunya karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Kondisi seperti itu menghambat seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Putus sekolah bagi anak di beberapa tempat bukan merupakan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Permasalahan ini telah mengakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka jawabannya tidak lain hanya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga

Dengan keadaan ekonomi yang kurang, sangat sulit bagi orangtua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan mereka hanya bekerja sebagai petani dan buruh swasta, pedagang, tukang ojek atau taksi ketinting dengan penghasilan yang tidak pasti. Hal tersebut tentu akan menjadi penghambat bagi orangtua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya yang semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin mahal pula biayanya, selain membiayai kehidupan sehari-hari, orangtua juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010:63) bahwa' keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang kelas, meja kursi, penerangan alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.

Kondisi ekonomi yang rendah adalah masalah yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Desa Tasuk, sehingga banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau berhenti sekolah di tengah jalan. Peran sosial anak dalam membantu ekonomi keluarga yaitu anak bekerja disawah untuk

membantu pekerjaan orang tua namun anak juga mempunyai pekerjaan lain dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dilihat dari data Desa Tasuk pekerjaan orangtua sebagian besar adalah petani dan buruh swasta dengan tingkat penghasilan rendah yaitu rata-rata berkisar antara 1 juta s/d 2 juta rupiah perbulan, sehingga keluarga akhirnya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya, keputusan keluarga siswa untuk melakukan putus sekolah terhadap anaknya, sebagian besar terjadi pada masa pertengahan jalan atau pada tahun kedua jenjang pendidikan SMP dengan alasan utama ketidak sanggupuan pembiayaan sehingga atas dasar kemauan sendiri mengambil jalan untuk putus sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang jadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMP adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan anak putus sekolah dan lebih memilih membantu orangtua.

### ***Suasana Keluarga***

Suasana keluarga atau lingkungan keluarga anak-anak putus sekolah disini kondisi orang tua sibuk bekerja dan sangat sedikit waktu untuk berkumpul dan mengobrol. Maka anak-anak putus sekolah merasakan bahwa orangtua tidak melarang kalau mereka berhenti sekolah karna kesibukan orangtua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Perhatian orangtua sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya anak merasa tidak diperhatikan.

Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan anak dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan pendidikan anak. Kesibukan orangtua, membuat pengawasan terhadap anak juga berkurang. Mereka tidak pernah melakukan control terhadap teman pergaulan si anak. Pengawasan yang berkurang membuat anak lebih bebas dalam melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga dalam prosesnya anak/remaja tidak mengetahui yang mereka lakukan tersebut baik atau tidak.

Pada saat tersebutlah, anak mudah untuk mengambil keputusan untuk berhenti sekolah, karena tidak ada yang memberikan pengawasan terhadap mereka. Menimbulkan dampak bahwa anak tidak terlalu diharapkan untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah karna orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka orangtua tidak tahu bahwa anak-anak mereka jarang masuk sekolah dan lebih memilih membantu orang tua dengan keadaan anak yang sering tidak masuk sekolah maka akan ketinggalan

materi pembelajaran dan akhirnya tidak naik kelas dengan kondisi tersebut anak-anak malu dengan teman-teman di sekolah maka mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

Dengan kondisi yang demikian bahwa faktor ekonomi mempengaruhi suasana keluarga maksudnya orangtua akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur. Anak yang terpaksa untuk bekerja dan menyambung hidup keluarga, keterpaksaan anak untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan anak tidak fokus pada sekolah saja melainkan harus bercabang antara sekolah dan bekerja. Akibatnya yang didapatkan adalah kelelahan fisik dikarenakan bekerja.

Hal ini menyebabkan anak tidak konsentrasi dan lelah. Faktor keluarga yang meliputi, orangtua, ekonomi orangtua dan pendidikan orangtua dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam sekolah, karena kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Begitu juga dengan tingkat pendidikan orangtua juga mempengaruhi partisipasi anak dalam bersekolah karena orangtua yang memiliki latar pendidikan yang baik tentu akan berbeda cara dalam membimbing belajar anak-anaknya. Karena secara tidak langsung jika pendidikan orangtua yang tinggi akan mendorong anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang setara atau lebih dari orangtua. Begitu juga perekonomian orangtua juga menentukan si anak dalam mendapatkan pendidikan, sebab ekonomi orangtua sangat berpengaruh dalam proses anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang bercekcok dan gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang bermacam-macam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak (Purwanto, 84 : 2007).

Faktor lingkungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah di Desa Tasuk yaitu hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis anak putus sekolah menyatakan hubungan antar anggota keluarganya tidak harmonis, anak putus sekolah memiliki latar belakang keluarga yang banyak anggota keluarga sehingga beban orangtua untuk menyekolahkan anak semakin banyak.

### ***Sikap OrangTua***

Muller dalam Basyiroh (2015:61-62) menyatakan bahwa kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang mengakibatkan kesempatan masyarakat terutama anak putus sekolah untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang



sosial orangtua yang kurang berpendidikan. Kondisi tersebut anak tidak dapat merasakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depannya.

Selain itu sikap orangtua yang tidak tegas kepada anaknya, ketika seorang anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya, menunjukkan bahwa alasan selanjutnya karena kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih sangat minim. Akan tetapi pandangan tersebut harus bisa dikoreksi lebih dalam dengan pandangan objektif. Dan akhirnya putus sekolah menjadi masalah yang harus disoroti secara serius, karena pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kualitas anak dimasa mendatang.

Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai kemampuan. Kurangnya perhatian orang tua akan menyebabkan anak malas sekolah, sehingga putus sekolah menjadi jalan yang ditempuhnya.

Pendidikan orangtua yang hanya tamat sekolah dasar (SD) apalagi tidak tamat sekolah dasar, sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Cara pandangan orangtua seperti itu tentu tidak sejauh dan seluas orangtua yang berpendidikan. Orangtua yang hanya tamat SD atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Orang tua yang hanya tamat SD hanya menyekolahkan anaknya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Orangtua seperti itu beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Anak lebih baik ditujukan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orangtua. Walaupun ada orangtua yang tidak tamat SD, namun anaknya bisa menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali. Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah merupakan salah satu penyebab anak berhenti sekolah.

Keluarga juga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Pendidikan dalam hal ini pada prinsipnya untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang salah dalam suatu keluarga dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak. Orangtua selalu memenuhi kebutuhan fisik atau material pada anak, tanpa mampu mengontrolnya. Peranan orangtua dalam memotivasi atau meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah dengan memberikan perhatian dan pengarahan agar anak termotivasi untuk tetap bersekolah. Dan seharusnya orang tua memiliki kesan yang baik bagi anak yang bersekolah jangan hanya dilihat dari sisi cukup bisa menulis dan membaca saja akan tetapi aspek lain seperti sikap dan tingkah laku merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan bagi anak yang bersekolah.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor anak putus sekolah, sebab kemampuan ekonomi orangtua hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tetapi orangtua menyarankan anaknya untuk belajar seperti membaca menulis dengan peralatan sederhana. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan anak putus sekolah dan lebih memilih membantu orang tua yaitu anak bekerja disawah untuk membantu pekerjaan orangtua namun anak juga mempunyai pekerjaan lain dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa suasana belajar merupakan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Yaitu hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan memiliki latar belakang keluarga yang banyak anggota keluarga sehingga beban orang tua untuk menyekolahkan anak semakin banyak. Selain itu perhatian orangtua sangat berpengaruh karena semakin rendah perhatian yang diterima maka kecenderungan timbulnya anak merasa tidak diperhatikan. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan anak dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan pendidikan anak. Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, membuat pengawasan terhadap anak juga berkurang. Mereka tidak pernah melakukan kontrol terhadap teman pergaulan si anak. Pengawasan yang berkurang membuat anak lebih bebas dalam melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga dalam prosesnya anak tidak mengetahui yang mereka lakukan tersebut baik atau tidak. Pada saat tersebutlah, anak mudah untuk mengambil keputusan untuk berhenti sekolah, karena tidak ada yang memberikan pengawasan terhadap mereka.
3. Sikap orangtua kepada anaknya, sehingga anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya, menunjukkan bahwa alasan selanjutnya karena kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih sangat minim. Kurangnya perhatian orangtua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai kemampuan. Kurangnya perhatian orangtua akan menyebabkan anak malas sekolah, sehingga putus sekolah menjadi jalan yang ditempuhnya.

### ***Saran***

1. Agar Pemerintah, orangtua dan masyarakat dapat melakukan perannya masing-masing Pemerintah selain Dana Bantuan Operasional (BOS) dapat memberikan Beasiswa miskin / tidak mampu orang tua agar lebih ekstra perhatian dan mendukung serta mengontrol anak-anak mereka. Sedangkan masyarakat agar dapat menerima kehadiran anak-anak tersebut dengan layak seperti yang lainnya selain itu juga bagi anak –anak yang putus sekolah mereka

- dapat melanjutkan pendidikan mereka melalui program paket A,B dan C, melalui jalur pendidikan nonformal anak-anak putus sekolah juga bisa menggunakan Ijazah mereka untuk melamar pekerjaan di luar sana.
2. Bagi Desa Tasuk sebaiknya pihak desa memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu agar dapat menuntaskan wajib belajar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga dapat mengurangi besarnya angka anak putus sekolah. Pihak desa dapat memberikan bantuan kepada anak-anak yang kurang mampu dengan memberi bantuan Rp 500.000 /bulan, mengingat biaya transportasi anak-anak Pulang-Pergi dari sekolah sebesar Rp 10.000/hari maka sisa uang dari biaya transportasi bisa digunakan anak-anak yang tidak mampu untuk membeli perlengkapan sekolah dan lain sebagainya.
  3. Bagi orangtua supaya lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar anak termotivasi untuk bersekolah. Orangtua harus membagi waktu antara bekerja dan memenuhi kebutuhan anak selain itu juga orangtua harus mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari anak untuk dapat mengontrol anak-anaknya dari pengaruh negatif. Sebaiknya orangtua bisa menjadi relasi yang baik bagi anak-anaknya agar komunikasi antara anak dan orangtua berjalan dua arah bukan satu arah saja.
  4. Lingkungan masyarakat seperti orang-orang yang memiliki peran di masyarakat seharusnya memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pendidikan di daerahnya agar dapat memajukan pendidikan di daerah tempat tinggal agar tidak menjadi daerah yang tertinggal.

#### **Daftar Pustaka**

- Abad Badruzaman, Lc, m.Ag, 2007. *Teologi kaum tertindas*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Abdussalam R. 1990. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Arifin. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta:Bulan Bintang
- D. Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Praktis (Anak, Remaja, dan Keluarga)*. Jakarta: Gunung Mulia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008: Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Elizabeth. B. Harlock.1990. *Psikologi Perkembangan Edisi ke-2*. Jakarta: Erlangga
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan)*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada

- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahmud Gunawan dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata
- Ngalim Purwanto. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pius A. Partanto. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Ritzher, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi "Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Pres
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi sesuatu pengantar cetakan ke-4*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Sudarsono, 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zakiah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

**Dokumen:**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak